

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Berita merupakan produk utama Jurnalistik. Jurnalistik adalah kegiatan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita berdasarkan fakta. Kata 'berita' diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi 'News'. Istilah 'News' berasal dari 'new' (baru) yang diinterpretasikan sebagai hal-hal baru. Semua hal baru menjadi bahan informasi yang dapat disampaikan kepada orang lain dalam bentuk berita (*news*). Apriadi Tamburaka (2012, 135) menjelaskan pengertian berita sebagai berikut:

Berita (news) itu tiada lain adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian orang banyak. Peristiwa atau kejadian yang aktual dan faktual yang terjadi setiap hari

Oleh karena itu, berita dapat diartikan sebagai laporan tentang peristiwa-peristiwa terbaru yang faktual. Meskipun ada peristiwa yang sudah lama terjadi, nantinya akan tetap diberikan fakta-fakta terbarunya berkaitan dengan masalah kekinian.

Berita ditujukan kepada masyarakat luas, agar tujuan utama jurnalistik sebagai sumber informasi, hiburan, pendidikan dan kontrol sosial tercapai. Maka berita di sebar luaskan lewat media massa, seperti internet, media elektronik, dan media cetak.

Media cetak termasuk ke dalam kategori media tradisional. Salah satu jenis media cetak yang keberadaannya sudah ditemukan dari zaman Julius Caesar

adalah koran atau surat kabar. Di Indonesia sendiri, surat kabar sudah populer dari zaman penjajahan Belanda.

Surat kabar mempunyai kelebihan tersendiri yang tidak dimiliki oleh media lainnya. Surat kabar harian merupakan media cetak yang mampu menyajikan suatu kejadian dalam konteks yang lebih lengkap dan kaya (Jakob Oetama 2001, 292). Meskipun televisi, radio atau internet mampu menyajikan berita secara cepat, tetap saja kelengkapannya akan diuji lagi dalam surat kabar. Keunggulan lain surat kabar dibandingkan dengan media massa lainnya yaitu mudah diperoleh, harga relatif terjangkau dan mudah untuk dibawa kemana-mana.

Penyajian berita di surat kabar ditampilkan semenarik mungkin agar dapat diminati dan dinikmati oleh pembaca. Hal ini menjadi tugas wartawan untuk menyatukan fakta-fakta yang ada menjadi satu berita utuh agar dapat dinikmati oleh pembaca. Berita-berita tersebut diambil sumbernya dari berbagai realitas yang ada di sekitar masyarakat.

Terlalu banyak realitas disekitar masyarakat. Oleh karena itu, wartawan membantu masyarakat untuk mengingat beberapa realitas dengan menonjolkan fakta-fakta tertentu dalam tulisan berita. Namun fakta yang tidak ditonjolkan akhirnya terlupakan serta tidak diperhatikan oleh masyarakat. Itulah akibat dari proses media mengkonstruksi realitas. Terjadinya konstruksi realitas dalam pemilihan fakta pada berita di surat kabar, membentuk istilah *Framing* atau pembedaan. Eriyanto (2002, 67) menjelaskan pengertian *framing* (pembedaan):

Framing (pembedaan) adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media.

Berita dituntut untuk objektif (Muis 1999, 34). Namun kenyataannya, objektivitas itu sulit untuk dipertahankan, karena objektivitas itu sendiri dibentuk dari kumpulan subjektivitas yang sama. Sobur (2001, 91) menjelaskan pernyataan Berger dan Luckman:

Institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki subjektif yang sama.

Bahkan ada pernyataan yang mengatakan tidak ada objektivitas dalam pemberitaan, sebab subjektivitas akibat ideologi media diperlukan (Apriadi Tamburaka 2012, 153). Ideologi media merupakan kumpulan ide atau gagasan yang menjadi landasan bertindak bagi media massa. Sehingga media massa seperti surat kabar tidak hanya menampilkan berita yang baru dan faktual, tapi juga ada niat praktisi media mengarahkan pada nilai-nilai tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, setiap surat kabar mempunyai ideologi tersendiri yang berbeda dengan tujuan untuk menyebarkan nilai-nilai tertentu kepada masyarakat.

Baik di surat kabar maupun media massa lainnya, ideologi dibentuk oleh kelompok dominan, yang bukan lain adalah pemilik media. Menurut Antonio Gramsci, hubungan antara pemilik media dan wartawan bersifat hegemonik (Patri & Arief 1999, 124). Hegemonik didefinisikan sebagai dominasi satu kelompok terhadap kelompok lainnya, sehingga ide-ide yang disampaikan oleh kelompok dominan diterima sebagai sesuatu yang wajar. Maka wartawan sebagai kelompok yang didominasi oleh pemilik media, tidak bisa mengkonstruksi berita di surat kabar berdasarkan realitas yang apa adanya, melainkan harus dikaitkan dengan ideologi atau kepentingan industri media tempat mereka bekerja.

Dua fungsi utama wartawan adalah melaporkan berita dan membuat interpretasi serta pendapat yang didasarkan pada beritanya (Muis 1999, 25). Jelas bahwa fakta-fakta yang ada akan tetap dibumbui oleh interpretasi serta pendapat masing-masing penulisnya yang bukan lain adalah wartawan itu sendiri. Cara wartawan menginterpretasikan fakta-fakta yang ada harus dilandaskan pada ideologi media di tempat mereka bekerja, agar beritanya tetap mengandung nilai-nilai yang ingin disampaikan organisasi media tersebut.

Pengaruh ideologi terhadap berita akan terasa melalui fakta-fakta berita yang ditonjolkan, siapa narasumbernya atau sudut pandang beritanya. Sedangkan pemilihan fakta berita bisa diambil dari realitas yang terjadi di tengah masyarakat.

I.2 Identifikasi masalah

Salah satu realitas yang ada di sekitar masyarakat adalah kasus kekerasan terhadap perempuan. Kasus kekerasan terhadap perempuan sudah menjadi bahan perhatian dunia Internasional. Maka setiap tanggal 25 November dijadikan hari anti kekerasan terhadap perempuan sedunia. Selain itu, ada juga ‘Kampanye 16 Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan’. Kampanye ini diadakan dari tanggal 25 November hingga 10 Desember yang merupakan hari internasional Hak Asasi Manusia, karena ingin menandakan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan bagian dari pelanggaran hak asasi manusia. Kampanye ini diperingati oleh seluruh dunia. Awalnya dimulai dari pertemuan perdana *Women’s Global Leadership Institute* di tahun 1991 yang disponsori oleh *Center for Women’s Global Leadership*.

Di Indonesia sendiri, kasus kekerasan terhadap perempuan juga tidak luput dari perhatian. Sehingga terdapat sebuah lembaga independen yang khusus menangani permasalahan kekerasan terhadap perempuan, seperti Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya masalah kekerasan terhadap perempuan di Indonesia yang harus diatasi.

Setiap tahun Komnas Perempuan mendokumentasikan data kekerasan terhadap perempuan terus mengalami peningkatan. Menurut catatan tahunan Komnas Perempuan, data perempuan yang mengalami kekerasan di tahun 2010 mencapai 105.103 orang, dan pada tahun 2011 meningkat menjadi 119.107 orang (Tempo 2012). Komnas Perempuan kembali mendata korban kekerasan di tahun 2012, seperti yang dikutip oleh Republika, sebanyak 215.156 kasus kekerasan terhadap perempuan dilaporkan serta ditangani (Puji 2013, 27). Bentuk dari kekerasan terhadap perempuan adalah pelecehan seksual, pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, pelacuran paksa dan perdagangan perempuan.

Kasus kekerasan terhadap perempuan juga terjadi pada perempuan dibawah umur, seperti kasus kekerasan seksual. Menurut data Komnas Perlindungan Anak, sepanjang tahun 2012 ditemukan sebanyak 2637 kasus kekerasan terhadap anak. Dari 2637 kasus kekerasan terhadap anak yang dilaporkan, sebanyak 62% adalah kasus kekerasan seksual, yang diantaranya juga dialami oleh anak perempuan (Jurnal Perempuan 2013).

Banyaknya kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia, ternyata dijadikan bahan pemberitaan oleh berbagai media termasuk surat kabar. Organisasi profesi jurnalis Indonesia, Aliansi Jurnalis Independen (AJI), sempat

mengadakan penelitian di tahun 2012 mengenai pemberitaan perempuan di surat kabar. AJI melakukan penelitian pada tujuh surat kabar yang terbit di Jakarta, yaitu Indo Pos, Kompas, Warta Kota, Republika, Suara Pembaruan, Koran Tempo dan Poskota. Penelitian dilakukan dari 1 Maret – 31 Mei 2012. Selama tiga bulan pengumpulan data, sebanyak 731 berita terkait dengan perempuan (AJI 2012).

Terdapat beberapa kategori pemberitaan yang menyangkut perempuan didalam penelitian AJI, diantaranya ada tiga besar kategori pemberitaan terhadap perempuan. Pertama adalah pemberitaan perempuan yang berhadapan dengan hukum ada sebanyak 245 berita. Di posisi ke dua, media banyak mengangkat berita tentang profil/kiprah perempuan yaitu sebanyak 137 berita. Sedangkan berita tentang kekerasan terhadap perempuan berada di urutan ke tiga. Dalam waktu tiga bulan sebanyak 106 berita mengangkat isu kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol pada periode ini adalah kekerasan seksual (pemeriksaan) dan juga kekerasan dalam rumah tangga (AJI 2012).

Berdasarkan data kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia yang terus meningkat, serta penelitian yang pernah dilakukan AJI di tahun 2012, maka Peneliti akan meneliti lebih jauh mengenai pemberitaan kasus kekerasan terhadap perempuan. Kali ini Peneliti fokus untuk meneliti berita kekerasan terhadap perempuan pada surat kabar Harian Umum Republika.

Melalui penelitian ini, Peneliti akan mencari tahu bagaimana Republika mengkonstruksi atau membingkai berita mengenai kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia.

Alasan utama Peneliti memilih Republika, karena surat kabar ini dilahirkan oleh kalangan komunitas Muslim untuk publik di Indonesia (Republika 2012). Ideologi Republika pun secara tidak langsung akan dipengaruhi oleh pendirinya yang memiliki latar belakang agama Islam.

Agama Islam itu sendiri merupakan agama dengan populasi terbesar di Indonesia. Sekitar 88% dari populasi di Indonesia menganut agama yang berasal dari Timur Tengah ini (Maps of World 2012). Sebagai agama yang paling mendominasi, maka nilai-nilai Islam secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan sosial di Indonesia. Sedangkan dalam waktu yang bersamaan, Indonesia saat ini juga sudah membuka akses ke budaya barat yang memahami kesetaraan gender. Oleh karena itu, Peneliti akan menganalisa hasil penelitian dengan teori Feminis, yaitu teori yang menjelaskan adanya ketidaksetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Sehingga muncullah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan laki-laki yang disebut feminisme. Isu mengenai kekerasan terhadap perempuan juga tidak lepas dari feminisme, karena korban yang mengalami kekerasan adalah perempuan.

Berita mengenai kekerasan terhadap perempuan yang akan diteliti, diambil dari 1 Oktober 2012 – 31 Maret 2013. Selama enam bulan, Peneliti akan melihat bagaimana berita kekerasan terhadap perempuan dibingkai oleh surat kabar Republika. Pemilihan waktu penelitian hingga enam bulan, disebabkan Peneliti menemukan beberapa kasus kontroversial yang berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan di akhir tahun 2012 dan awal 2013.

Beberapa kasus menarik di akhir 2012, seperti kasus kekerasan dalam rumah tangga oleh Bupati Garut, Aceng, hingga misteri kekerasan seksual terhadap anak perempuan dibawah umur yang menyebabkan kematian pada awal 2013. Selain itu, 25 November 2012 juga merupakan hari anti kekerasan terhadap perempuan sedunia dan 8 Maret 2013 adalah hari perempuan sedunia. Peneliti pun tidak ingin melewatkan berita pada hari-hari besar tersebut. Oleh karena itu, waktu penelitian digenapkan menjadi enam bulan dari 1 Oktober 2012- 31 Maret 2013.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan Peneliti sebelumnya, berikut ini adalah rumusan masalah sekaligus pertanyaan yang akan dijawab penelitian ini:

Bagaimana *framing* pemberitaan kekerasan terhadap perempuan di Harian Republika pada 1 Oktober 2012- 31 Maret 2013 ?

I.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Republika mem-*framing* berita kekerasan terhadap perempuan pada 1 Oktober 2012- 31 Maret 2013.

I.5 Kegunaan Penelitian

I.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi dalam perkembangan Ilmu Komunikasi, khususnya Komunikasi Massa dengan menggunakan analisis *framing* untuk mengetahui bagaimana media massa mengkonstruksi berita kekerasan terhadap perempuan. Sehingga penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya, terutama untuk penelitian tentang analisis *framing* berita kekerasan terhadap perempuan.

I.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberi masukan dan pertimbangan pada wartawan saat mengkonstruksi berita mengenai kekerasan terhadap perempuan, sehingga berita yang diberikan kepada masyarakat membuat masyarakat lebih tanggap dengan kasus kekerasan terhadap perempuan.

I.6 Sistematika Penelitian

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari pemikiran-pemikiran Peneliti yang melatarbelakangi penelitian. Ditulis menjadi beberapa bagian yaitu latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II: OBJEK PENELITIAN

Bab ini menjelaskan objek penelitian yang akan diteliti, seperti sejarah singkat, visi dan misi Harian Republika. Setelah itu, pengertian dan bentuk-bentuk dari kekerasan terhadap perempuan.

BAB III: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi konsep dan teori yang berhubungan dengan penelitian. Peneliti menggunakan tujuh konsep dan teori yang menjadi landasan berpikir untuk meneliti pemberitaan kekerasan terhadap perempuan pada Harian Republika, yaitu Media Massa, Surat Kabar, Berita, *Framing* (pembingkaiian), Pemberitaan Kekerasan Terhadap Perempuan, Feminisme, Pandangan Feminisme Terhadap Isu Perempuan Dalam Media, dan Perempuan dalam Islam.

BAB IV: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, yaitu analisis framing.

BAB V: HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis adalah data yang muncul dari hasil penelitian. Setelah itu, data dari hasil penelitian dianalisis atau dibahas bersama konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini bersama triangulasi sumber yang didapat lewat wawancara.

BAB VI: PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan rangkuman serta jawaban dari hasil pembahasan yang sesuai dengan tujuan

penelitian, sedangkan saran adalah masukan dan pendapat dari Peneliti berdasarkan hasil penelitian.

